

Peta konsep dan peta kerja mahasiswa

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dirancang dalam dua dimensi utama, yakni dimensi teoritis dan dimensi praktis. Pada dimensi teoritis, mahasiswa dibekali dengan pemahaman konseptual yang meliputi sejarah perkembangan pemikiran Pancasila, hakikat sila-sila Pancasila beserta tata hubungan antar-sila, Pancasila sebagai pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara, Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika, serta Pancasila sebagai dasar dan orientasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Seluruh materi tersebut akan diberikan secara sistematis pada pertemuan pertama hingga ketujuh. Selanjutnya, pada dimensi praktis yang dimulai dari pertemuan kesembilan hingga kesepuluh, mahasiswa diarahkan untuk melakukan studi lapangan dengan mengamati perilaku pelaku UMKM maupun masyarakat sekitar, guna mengidentifikasi serta menganalisis perilaku yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada pertemuan kesebelas hingga kelima belas, mahasiswa akan mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan dimensi teoritis ke dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan sektarianisme, sekularisme, perilaku konsumtif, koruptif, dan indisipliner. Melalui integrasi antara dimensi teoritis dan praktis tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memahami kebenaran secara komprehensif serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku mereka.

	Dimensi teoritis		Dimensi praktis	
1	Pengantar 		AKP 	16
2	Sejarah perkembangan pemikiran 		Dampak perilaku Indisipliner 	15
3	Hakikat pengamalan 		Dampak perilaku Koruptif 	14
4	Pancasila Pandangan hidup 		Dampak perilaku Konsumtif 	13
5	Pancasila Ideologi, Dasar Negara 		Dampak Sekularisme 	12
6	Pancasila Sistem Filsafat, dan Etika 		Dampak sektarian 	11
7	Pancasila Dasar dan Orientasi Pengembangan IPTEK 		nilai-nilai luhur Pancasila dalam kearifan local 	10

Peta konsep mata kuliah pendidikan Pancasila

Berikut ini peta kerja mahasiswa dari pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-16:
Pertemuan ke-1 pengantar pancasila (Expository Teaching)

Pertemuan ini akan memberikan pemahaman pentingnya pendidikan pancasila di perguruan tinggi. Mahasiswa diberikan stimulus awal bahwa pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta pandangan hidup bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai landasan fundamental dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki tujuan utama untuk menanamkan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa mengenai nilai-nilai dasar Pancasila sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Pancasilais, baik dalam dimensi pribadi maupun sosial, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, mata kuliah ini juga berfungsi mendorong kesadaran kritis mahasiswa agar mampu merespons berbagai tantangan globalisasi secara bijak tanpa kehilangan identitas kebangsaan, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Setelah mengikuti pertemuan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kedudukan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dipahami sebagai dasar filsafat negara yang berfungsi sebagai sumber dari segala hukum di Indonesia, sehingga setiap peraturan dan kebijakan yang berlaku harus selaras dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Selain itu, Pancasila juga berperan sebagai ideologi terbuka yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, berfungsi sebagai pemersatu bangsa yang majemuk, sekaligus menjadi pedoman dalam mewujudkan cita-cita nasional. Pendidikan Pancasila sendiri bertujuan membekali generasi muda agar mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun akademik. Di era globalisasi, urgensi Pendidikan Pancasila semakin nyata karena nilai-nilainya berfungsi menjaga jati diri bangsa serta menjadi filter dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing yang berpotensi mengikis identitas nasional.

Pertemuan ke-2 Sejarah perkembangan pemikiran Pancasila (interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada mahasiswa dalam berdiskusi, berinteraksi, serta berargumentasi mengenai lahirnya, berkembangnya, dan pemaknaan Pancasila dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Diskusi diawali dengan pembahasan mengenai akar historis Pancasila yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila telah hadir dalam kehidupan masyarakat Nusantara sejak masa kerajaan-kerajaan

Hindu, Buddha, dan Islam. Nilai-nilai luhur tersebut tercermin dalam religiusitas, musyawarah, gotong royong, serta keadilan yang kemudian menjadi fondasi lahirnya Pancasila. Selanjutnya, diskusi berfokus pada perumusan Pancasila pada masa kemerdekaan, khususnya melalui Sidang BPUPKI (29 Mei–1 Juni 1945) yang melahirkan gagasan mengenai dasar negara. Pada forum tersebut, tiga tokoh penting, yakni Mr. Muhammad Yamin, Prof. Soepomo, dan Ir. Soekarno, menyampaikan pandangannya, di mana pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 kemudian dikenal sebagai momentum Lahirnya Pancasila. Perjalanan berikutnya ditandai dengan terbentuknya Panitia Sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945 sebagai bentuk kompromi antara kelompok Islam dan nasionalis, yang kemudian menjadi cikal bakal Pembukaan UUD 1945. Puncaknya, pada 18 Agustus 1945, PPKI secara resmi mengesahkan Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 dan menetapkannya sebagai dasar negara Indonesia merdeka. Pasca kemerdekaan, perkembangan pemikiran Pancasila terus mengalami dinamika: pada masa Orde Lama, Pancasila dipahami sebagai ideologi revolusi; pada masa Orde Baru, ditegaskan sebagai asas tunggal dalam kehidupan berorganisasi; sedangkan pada masa Reformasi, Pancasila diposisikan kembali sebagai ideologi terbuka yang demokratis, inklusif, dan relevan dengan perkembangan global.

Pertemuan ke-3 Hakikat pengamalan butir sila-sila dalam Pancasila (interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai hakikat sila-sila Pancasila beserta tata hubungan di antara sila-sila tersebut. Setiap sila Pancasila memiliki hakikat universal yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan (demokrasi), dan keadilan. Sila-sila tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, dengan sifat hierarkis-piramidal yang saling terkait secara organis. Secara ringkas, makna setiap sila dapat dijelaskan sebagai berikut: sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar religiusitas bangsa; sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pengakuan terhadap martabat manusia; sila Persatuan Indonesia menegaskan tekad untuk hidup sebagai bangsa yang satu; sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menjadi dasar bagi praktik demokrasi Pancasila; serta sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menegaskan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam tata hubungan antar sila, sila pertama menjiwai sila-sila berikutnya, sedangkan sila kedua hingga kelima merupakan penjabaran dari sila pertama. Oleh karena itu, tiap sila tidak dapat dipisahkan, karena keseluruhan sila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Implikasinya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, seluruh sila harus dijalankan secara konsisten dan menyeluruh, sebab penerapan

satu sila tanpa keterkaitan dengan sila lainnya akan menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan nasional.

Pertemuan ke-4 Pancasila sebagai Pandangan hidup bangsa Indonesia (interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia atau way of life. Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga setiap individu maupun masyarakat diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan beradab, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun nasional. Lebih dari itu, Pancasila juga menjadi sumber moral yang memandu bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya, sehingga identitas kebangsaan tetap terjaga di tengah dinamika perubahan global.

Pertemuan ke-5 Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara (interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai kedudukan Pancasila sebagai ideologi nasional sekaligus dasar negara. Sebagai ideologi nasional, Pancasila digali dari budaya dan sejarah bangsa Indonesia sendiri, bukan hasil adopsi dari ideologi asing. Kedudukannya berfungsi sebagai pemersatu bangsa yang majemuk, sekaligus bersifat terbuka sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dengan demikian, Pancasila juga berperan penting dalam mencegah penetrasi ideologi asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Lebih jauh, Pancasila ditetapkan dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan yuridis dan filosofis negara, yang menjadikannya sumber dari segala hukum di Indonesia serta dasar penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga memberikan arah bagi perumusan kebijakan dan peraturan perundang-undangan agar tetap selaras dengan cita-cita nasional. Implikasinya, Pancasila mengikat seluruh elemen bangsa dalam satu kesatuan yang utuh, mengarahkan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur, bersatu, dan berdaulat, serta harus senantiasa dijadikan pegangan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

Pertemuan ke-6 Pancasila sebagai Sistem Filsafat dan Etika (interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai kedudukan Pancasila sebagai sistem filsafat sekaligus sistem etika yang menjadi landasan moral

dan intelektual bangsa Indonesia. Sebagai sistem filsafat, Pancasila merupakan hasil perenungan mendalam bangsa mengenai hakikat manusia, masyarakat, dan negara yang berlandaskan pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, Pancasila berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang bersifat individu, sosial, dan bermoral; secara epistemologis, kebenarannya digali dari pengalaman historis serta budaya bangsa; sedangkan secara aksiologis, nilai-nilainya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam mewujudkan kebaikan dan keadilan. Seluruh sila Pancasila dengan demikian membentuk suatu kesatuan sistem filsafat yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Di sisi lain, Pancasila juga berperan sebagai sistem etika yang menjadi sumber etika nasional sekaligus pedoman moral dalam bersikap dan bertindak. Etika Pancasila bersifat praktis dengan menekankan penghormatan terhadap Tuhan dan kebebasan beragama, pengakuan atas martabat manusia, pengutamaan persatuan dan gotong royong, pelaksanaan demokrasi melalui musyawarah, serta perwujudan keadilan sosial. Dengan fungsi tersebut, etika Pancasila menjadi dasar pembangunan karakter bangsa sekaligus pencegah krisis moral. Implikasinya, dalam ranah filsafat, Pancasila memberikan kerangka berpikir dalam membangun ilmu pengetahuan dan kebijakan, sedangkan dalam ranah etika, Pancasila mengarahkan perilaku masyarakat agar sejalan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan. Keduanya saling melengkapi, di mana filsafat memberi dasar teoritis, sementara etika menyediakan tuntunan praktis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pertemuan ke-7 Pancasila sebagai Dasar dan Orientasi Pengembangan IPTEK

(interactive learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai Pancasila sebagai dasar dan orientasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis, etis, dan normatif, sehingga pengembangan IPTEK di Indonesia harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila agar tidak bertentangan dengan moral, agama, maupun budaya bangsa. Setiap sila Pancasila memberikan arah yang jelas: sila Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa IPTEK tidak boleh bertentangan dengan nilai religius; sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut agar IPTEK menjunjung tinggi martabat manusia; sila Persatuan Indonesia mengarahkan IPTEK untuk memperkuat keutuhan bangsa; sila Kerakyatan menekankan pemanfaatan IPTEK bagi kesejahteraan rakyat melalui prinsip demokrasi; serta sila Keadilan Sosial mengamanatkan agar IPTEK memberi manfaat merata bagi seluruh masyarakat. Orientasi etis ini menunjukkan bahwa IPTEK tidak sekadar menjadi sarana material, tetapi harus memiliki dimensi etis agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, ketidakadilan, maupun dehumanisasi. Dengan berlandaskan Pancasila, pengembangan IPTEK diarahkan untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan, adil,

dan manusiawi. Dalam konteks globalisasi, Pancasila juga berperan sebagai filter agar IPTEK yang dikembangkan tidak melunturkan identitas nasional, sehingga penguasaan teknologi harus dibarengi dengan penguatan moral dan budaya bangsa. Implikasi praktisnya, pendidikan, penelitian, dan inovasi teknologi di Indonesia harus senantiasa berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sementara kebijakan pemerintah dalam bidang IPTEK diarahkan untuk meningkatkan daya saing bangsa tanpa meninggalkan aspek kemanusiaan.

Pertemuan ke-8 Asesmen Kompetensi Teoritis

Pertemuan ini dirancang untuk menilai dan mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap dimensi teoritis Pendidikan Pancasila yang mencakup berbagai aspek konseptual, yaitu sejarah perkembangan pemikiran Pancasila, hakikat sila-sila Pancasila beserta tata hubungan antar-sila, Pancasila sebagai pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara, Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika, serta Pancasila sebagai dasar dan orientasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Evaluasi dilaksanakan melalui bentuk tes objektif berupa pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan faktual dan pemahaman konseptual mahasiswa secara cepat dan terukur, serta soal uraian yang bertujuan menguji kemampuan analisis, sintesis, dan argumentasi kritis mahasiswa terhadap berbagai isu yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pertemuan ke-9 dan ke-10 Menganalisa nilai-nilai luhur Pancasila dalam kearifan sosial budaya lokal masyarakat Madura (outdoor learning/ Experiential Learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan dimensi teoritis Pancasila ke dalam konteks kearifan sosial budaya masyarakat Madura. Melalui kegiatan observasi lapangan, mahasiswa diarahkan untuk mengamati berbagai aspek kehidupan, seperti praktik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), aktivitas keagamaan, serta dinamika sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif nilai-nilai Pancasila, meliputi dimensi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman ini, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman mendalam mengenai kekayaan sosial budaya masyarakat Madura yang merupakan bagian integral budaya Indonesia. Selain itu, mereka juga diharapkan tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam realitas kehidupan sosial masyarakat, sehingga nilai-nilai luhur Pancasila dapat terinternalisasi secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Pertemuan ke-11 s/d ke-15 Dampak sektarian, Sekularisme, perilaku konsumtif, koruptif, dan indiscipliner bagi keutuhan NKRI (Cases based learning).

Pertemuan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam menginterpretasikan serta mengaitkan dimensi teoritis Pancasila dengan berbagai kasus aktual yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kasus-kasus tersebut mencakup munculnya sikap sektarian, berkembangnya paham sekularisme, perilaku konsumtif, tindakan koruptif, hingga sikap indiscipliner yang dapat mengganggu tatanan sosial dan moral bangsa. Melalui analisis kritis terhadap fenomena tersebut, mahasiswa diarahkan untuk menilai sejauh mana perilaku-perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap integritas individu maupun terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pertemuan ini diharapkan memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai perilaku yang sebaiknya dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan (ditinggalkan). Selain itu, pertemuan ini juga diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan global dan dinamika perubahan sosial.

Pertemuan ke-16 Asesmen Kompetensi Praktis

Akhir dari pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila diharapkan tidak hanya memperkaya dimensi teoritis mahasiswa, tetapi juga memperluas dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Untuk melengkapi tugas akhir, mahasiswa diberikan beberapa alternatif pilihan, antara lain melalui pementasan drama, penulisan artikel ilmiah, atau penyusunan laporan kegiatan. Dalam pementasan drama, mahasiswa diarahkan untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan kesesuaian maupun ketidakesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk refleksi kritis terhadap realitas sosial. Alternatif lain adalah penulisan artikel ilmiah yang memungkinkan mahasiswa menuangkan gagasan analitis dan argumentatif terkait relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap isu-isu kontemporer. Selain itu, mahasiswa juga dapat memilih untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan sebagai pengurus utama, yang selanjutnya harus dibuktikan melalui laporan kegiatan dan dokumentasi video. Dengan demikian, tugas akhir ini diharapkan mampu menjadi sarana integrasi antara pemahaman konseptual dan pengamalan praktis Pancasila dalam kehidupan akademik maupun sosial.